

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab satu membahas hal-hal yang berkenaan dengan inti dan keseluruhan arah penelitian. Pada bab satu dijelaskan lima hal yakni pertama latar belakang penelitian, kedua identifikasi dan rumusan masalah, ketiga tujuan penelitian, keempat manfaat penelitian, dan kelima sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah bangsa yang majemuk baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, maupun agama. Dari sisi agama, Indonesia mengakui berbagai agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu (Penetapan Presiden No.1 Tahun 1965). Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran dan kepercayaan lokal yang jumlahnya sangat banyak. Kemajemukan agama menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi inspirasi yang sangat kaya bagi demokrasi di Indonesia. Namun, pada sisi lain, kemajemukan dapat berpotensi mencuatkan konflik sosial antar umat beragama yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik (Hikam, Muhammad, 2006, hlm. 1).

Pengelolaan kemajemukan beragama di Indonesia dapat dilakukan dengan menanamkan toleransi beragama. Semangat merawat toleransi beragama sejalan dengan Pancasila dan konstitusi UUD 1945. Pancasila sila ke-1 yakni ketuhanan yang maha esa dan UUD 1945 pasal 29 yakni (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kedua pilar berbangsa dan bernegara tersebut menjabarkan perwujudan dari pengakuan keagamaan dan toleransi beragama. Oleh karena itu, setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dalam memenuhi hak beragama yang dijamin konstitusi terdapat unsur toleransi beragama guna menjamin hak dan keberlangsungan kehidupan beragama di Indonesia. Toleransi adalah kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang atau kelompok lain yang berbeda. (Khisbiyah, 2007, hlm. 4). Toleransi beragama adalah sebagai sikap seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan serta memberikan ruang untuk melaksanakan praktik keagamaan menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pertama, Qowaid (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 71,7% pelajar SMA di Indonesia berada pada tahapan moderat, 17,3% berada pada tahapan intoleran dan 11,1% berada pada tahapan toleran. Dengan kata lain, pelajar SMA di Indonesia menghargai dan menghormati perbedaan agama namun belum untuk bersikap aktif ditengah keragaman agama (toleran). Colesante & Biggs (2010) mengemukakan bahwa cerita lebih menarik dan tepat digunakan dalam mengingat dan menarik siswa pada kebenaran dan kebaikan dibandingkan menggunakan argumen dalam mengajarkan toleransi. Walt (2012) memaparkan perlunya generasi muda memahami makna toleransi dan intoleransi sehingga mampu berfikir dan memahami setiap perbedaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa toleransi beragama penting untuk dibina sejak mengenyam bangku pendidikan, dimulai dari mengetahui istilah toleransi hingga cara berperilaku menerima setiap perbedaan.

Penguatan dan peningkatan toleransi beragama diperlukan bagi siswa, selain menghormati perbedaan agama siswa juga dapat ikut terlibat di tengah keragaman agama. Lebih lanjut, toleransi beragama menjadi perhatian bagi generasi muda karena pada fase remaja keadaan jiwa agama berada pada posisi labil (Zakiah, 1970, hlm. 122-125). Maka penguatan keagamaan termasuk

hubungan antar pemeluk agama perlu ditanamkan sedini mungkin melalui sistem pendidikan di sekolah.

Sistem pendidikan merupakan salah satu sistem kehidupan yang berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sistem sekolah sebagai sub sistem pendidikan dalam tatanan masyarakat tidak terlepas dari aspek keragaman budaya yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah maupun siswa, pola interaksi diantara personel sekolah maupun siswa, orientasi nilai yang dianut, hal-hal khusus yang berupa keragaman gender, kelas, agama, suku bangsa, bahasa, usia, dll (Pedersen, 1991).

Adapun Ayumardi Azra (2002, hlm. 184) mengemukakan proses pendidikan harus memiliki nilai-nilai sebagai berikut. *Pertama*, keimanan dan ketaqwaan, pendidikan memberikan atmosfer religius kepada peserta didik. *Kedua*, kemerdekaan yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan pemikiran dan kreativitas. *Ketiga*, kebangsaan yakni komitmen kepada kesatuan bangsa sekaligus menghormati pluralitas. *Keempat*, keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak didik. *Kelima*, pembudayaan yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. *Keenam*, kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak tergantung pada orang lain. *Ketujuh*, kemanusiaan yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadilan. *Kedelapan*, kekeluargaan yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sekolah yang terdiri dari pelbagai unsur keragaman budaya yang menyangkut keragaman asal-usul siswa baik pola interaksi siswa, orientasi nilai yang dianut, maupun keragaman agama menjadikan sekolah sebagai gambaran dari kemajemukan di masyarakat. Kemajemukan tersebut menjadi landasan dalam menentukan lokasi penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Margahayu. Sekolah tersebut memiliki *melting pot* beraneka ragam, yakni siswa terdiri dari beragam agama dan kebudayaan yang berbeda di antara satu sama lain siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan profil toleransi beragama (N=34) siswa kelas X di SMA Negeri 1 Margahayu menunjukkan gambaran toleransi beragama secara statistik yakni dengan persentase 44% sebanyak 16 orang siswa berada

pada kategori aktif, sedangkan sisanya 56% termasuk dalam kategori pasif dengan jumlah 18 orang siswa. Gambaran secara rinci pada setiap aspek ditunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, aspek kebebasan beragama sebanyak 53% dari keseluruhan sampel penelitian berada pada tingkatan pasif, dan sebanyak 47% berada pada tingkatan aktif. *Kedua*, aspek ritual beragama sebanyak 71% dari keseluruhan sampel penelitian menunjukkan toleransi beragama siswa berada pada tingkatan pasif, sedangkan sebanyak 29% berada pada tingkatan aktif. Terakhir aspek kerjasama sosial, sebanyak 32% dari keseluruhan sampel penelitian menunjukkan toleransi beragama siswa berada pada tingkatan pasif, sedangkan 68% berada pada tingkatan aktif.

Gambaran profil toleransi beragama siswa di atas menunjukkan hasil yang cenderung memiliki perbedaan sangat tipis antara siswa yang memiliki kategori pasif dan aktif, akan tetapi lebih besar siswa berada pada kategori pasif dibandingkan berada pada kategori aktif. Sebagai upaya memberikan bimbingan konseling yang bersifat *guidance for all* maka perlu dilakukan upaya peningkatan terhadap seluruh aspek toleransi beragama. Dalam konteks Bimbingan dan konseling, toleransi beragama dapat ditingkatkan melalui pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Bimbingan kelompok yakni proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009, hlm.13). Adapun sosiodrama ialah merupakan teknik bimbingan kelompok yang memerankan dramatisasi tingkah laku dalam hubungan sosial yang terjadi di masyarakat (Djamarah, 2002, hlm. 15; Ahmadi dan Supriyono, 2004, hlm. 123; Djamah dan Zein, 2006; Wilis S, 2004, hlm.16).

Sosiodrama sebagai upaya untuk meningkatkan toleransi beragama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang memerankan dramatisasi tingkah laku dalam hubungan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, sosiodrama bertujuan untuk memperdalam kepekaan dan wawasan dalam

masalah sosial sehingga dapat meningkatkan pemahaman sosial (Maurine Eckloff, 2006) Adapun dalam bidang pendidikan Nana Sudjana (2005, hlm. 84) merinci tujuan sosiodrama antara lain *pertama*, siswa dapat memahami dan menghayati masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. *Kedua*, siswa dapat menghargai perasaan orang lain. *Ketiga*, siswa belajar mengetahui cara membagi tanggung jawab. *Keempat*, siswa dapat belajar mengambil keputusan dalam situasi kelompok. *Kelima*, siswa mendramatisasikan tingkah laku dan penghayatan tentang peran yang dimainkannya.

Begitupun sekolah yang menjadi miniatur sebuah masyarakat, toleransi beragama memiliki peran yang sangat penting mengingat remaja yang duduk di bangku sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tugas perkembangan agama untuk mampu melaksanakan ibadah dan meyakini ajarannya serta bersikap toleran terhadap penganut agama lain (Syamsu Yusuf, 2015, hlm. 65). Tugas perkembangan agama dan sosial pada siswa dapat ditingkatkan untuk mencegah permasalahan yang berkaitan dengan toleransi beragama. Berdasarkan urgensi dan tujuannya sosiodrama menjadi salah satu upaya pendekatan untuk meningkatkan toleransi beragama siswa yang merupakan salah satu cara untuk merawat relasi sosial-agama di sekolah maupun di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk.

Seorang konselor yang responsif harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan guna melatih pada perkembangan sosial-agama siswa. tentu hal ini berdampak pada perkembangan akademik, karir, pribadi maupun sosial siswa. Selain itu seorang konselor juga berupaya untuk mengembangkan kebutuhan khusus dari para siswa yang berada pada lingkungan yang beragam.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan toleransi beragama yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan religius siswa maka diperlukan upaya untuk meningkatkan toleransi beragama siswa. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan toleransi beragama siswa”.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari beranekaragam suku, ras, budaya, dan agama. Agama yang menjadi salah satu keanekaragaman yang ada di Indonesia dapat dikelola dan dirawat dengan sikap toleransi beragama. Penelitian tentang sikap toleransi beragama di kalangan pelajar SMA di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 71,7% berada pada tahapan moderat, 17,3% berada pada tahapan intoleran dan 11,1% berada pada tahapan toleran. (Qowaid, 2012). Dengan kata lain, pelajar SMA di Indonesia berada pada keseimbangan dalam menghargai dan menghormati perbedaan agama namun belum untuk bersikap aktif ditengah keragaman agama (toleran).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sikap toleransi beragama pelajar SMA di Indonesia berada pada tahapan moderat, artinya siswa berada pada keseimbangan dalam menghargai dan menghormati perbedaan agama namun belum untuk bersikap aktif ditengah keragaman agama (toleran). Maka kemudian diperlukan upaya untuk meningkatkan toleransi beragama siswa menuju pada tahapan toleransi. Upaya peningkatan toleransi beragama dilakukan agar siswa memiliki profil toleransi beragama aktif yakni siswa dapat menghargai dan menghormati perbedaan agama serta aktif ditengah keragaman agama. Manfaat dari peningkatan toleransi beragama menurut Amirullah Syarbini (2011, hlm. 129) *pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama; *kedua*, mewujudkan stabilitas nasional; *ketiga*, menjunjung dan menyukseskan pembangunan; *keempat*, memelihara dan mempererat persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan toleransi beragama siswa dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan teknik yang dilakukan dalam setting kelompok (bimbingan kelompok) yang melibatkan proses belajar baik itu proses mengenali, memahami, identifikasi, menyesuaikan, maupun memecahkan terhadap permasalahan sosial yang terjadi dalam bentuk hubungan sosial, kondisi sosial maupun kenyataan sosial. Adapun tujuan dari sosiodrama ialah siswa mendramatisasikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam

penelitian ini yakni toleransi beragama, dengan saling menghormati dan menghargai kebebasan beragama, ritual ibadah agama serta menjalin kerjasama sosial antar umat beragama. Hal ini tentu berkaitan dengan hasil penelitian Colesante & Biggs (2010) yang mengemukakan bahwa dalam mengajarkan toleransi beragama, narasi atau cerita lebih menarik dan tepat digunakan dalam mengingat dan menarik siswa pada kebenaran dan kebaikan. Tentunya sosiodrama menggunakan narasi atau cerita dalam mendramatisasikan permasalahan sosial. Berdasarkan indentifikasi masalah maka rumusan penelitian yang diungkap, apakah teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan toleransi beragama siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018?

Secara terperinci permasalahan yang dikaji dalam penelitian terangkum dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Seperti apa gambaran toleransi beragama siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Seperti apa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan toleransi beragama siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan toleransi beragama siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang secara empirik dapat meningkatkan toleransi beragama siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Pelajaran 2017/2018. Secara rinci diperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Gambaran toleransi beragama siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Rumusan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan toleransi beragama siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018.

3. Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan toleransi beragama siswa Kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018.

## **1.4 Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Penelitian**

Pentingnya meningkatkan toleransi beragama siswa didasarkan pada kebutuhan dan pemikiran sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dan plural dimana terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan aliran penghayat yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Hal tersebut secara logis akan menimbulkan permasalahan apabila tidak ada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Permasalahan timbul dikarenakan persinggungan antara perbedaan teologis yang menjadi landasan dalam meyakini suatu agama atau kepercayaan. Selain itu, nilai-nilai yang termuat dalam ajaran agama menjadi acuan dan pedoman penganutnya dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu penganut agama meyakini akan kebenaran setiap ajaran agama yang dianutnya. Maka kemudian diperlukan upaya untuk merawat kemajemukan dan perbedaan yang ada di Indonesia guna menjaga keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya yang hendak dilakukan ialah dengan toleransi beragama.

Toleransi beragama sebagai sebuah sikap yang menghargai dan menghormati perbedaan agama baik pada pilihan keyakinan maupun pada ritual peribadahan yang dilakukan oleh umat beragama. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menghargai dan menghormati setiap pilihan agama yang beragam, baik agama yang ditetapkan oleh pemerintah maupun keyakinan penghayat yang tumbuh di Indonesia. Selain itu, setiap individu yang memeluk agama dan melaksanakan ajaran agamanya yakni beribadah telah dijamin dan diatur oleh konstitusi UUD 1945. Sehingga setiap individu tidak ada paksaan dan pelarangan dalam memilih dan memeluk agama hingga melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Lebih lanjut toleransi beragama dilaksanakan untuk menjalin

hubungan sosial yang lebih baik antar umat beragama, hal ini dapat dilaksanakan dengan dialog antar umat beragama dan menjalin kerukunan antar umat beragama.

*Kedua*, sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat harus memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa maka diperlukan strategi baru terutama dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan toleransi dan sikap menghargai perbedaan agama sehingga terciptanya manusia yang toleran dan cinta perdamaian; (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaborasi dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan plural; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam merawat kemajemukan untuk kehidupan bangsa yang berbhineka tunggal ika.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat penelitian secara teoretis dan praktis. Manfaat penelitian secara teoretis ialah untuk menambah kajian literatur tentang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam pengembangan layanan bimbingan pribadi sosial, serta kolaborasi dengan kajian agama dan isu sosial yang berkaitan dengan keutuhan dan kemajemukan kehidupan beragama bangsa Indonesia.

Sedangkan secara praktis yakni bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam membuat kebijakan di sekolah terkait toleransi beragama siswa. Guru bimbingan dan konseling, manfaat penelitian dapat meningkatkan toleransi beragama siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas, dan menambah kontribusi bagi guru bimbingan dan konseling/konselor dalam peran, tugas dan tanggung jawab terhadap peserta didik. Terakhir bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk mengkaji berbagai isu dan teknik penelitian tentang toleransi beragama bagi generasi muda (remaja).

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ditulis dalam lima Bab, dengan sistematika penulisan antara lain Bab I pendahuluan yang mencakup uraian latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka terdiri dari uraian konsep atau teori utama dan teori-teori turunannya dalam bidang yang dikaji, hasil penelitian terdahulu, hasil temuan, serta hipotesis. Bab III Metode Penelitian mencakup pembahasan secara berurutan tentang pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional tentang variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisisnya. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan mendiskusikan temuan penelitian dengan menggunakan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab II dan berisi uraian tentang dua hal utama yaitu hasil pengolahan atau analisis data dalam bentuk temuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan penelitian. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, mencakup penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling / konselor, sekolah dan peneliti selanjutnya.